



BAB I
PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.5. Latar Belakang

Remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolenscence*, seperti yang digunakan saat ini memiliki arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1980: 206). Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 – 16 atau 17 tahun dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 – 18 tahun. Menurut Monks (1998: 262) secara umum masa remaja berlangsung antara usia 12 – 21 tahun, dengan pembagian 12 – 15 tahun masa remaja awal, 15 – 18 tahun masa remaja tengah, dan 18 – 21 tahun merupakan masa remaja akhir. Untuk masa pubertas terjadi antara usia 12 – 16 tahun untuk anak laki-laki dan 11 – 15 tahun pada perempuan.

Sama seperti semua periode perkembangan selama rentang kehidupan lainnya, masa remaja memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode perkembangan sebelum dan sesudahnya. Salah seorang tokoh psikologi, Hall (1998: 548) mengatakan masa remaja disebut juga masa *storm and stress*, yaitu masa dimana remaja memasuki masa yang membingungkan ditambah lagi dengan konflik dan perubahan suasana hati. Hall berpendapat bahwa pemikiran, perasaan dan perilaku remaja diantaranya idealis dan rendah diri, baik dan kecenderungan berbuat salah, kebahagiaan dan kesedihan. Sewaktu-waktu remaja bisa berbuat jahat tapi mungkin saja berbuat baik dilain waktu, dan terkadang ia ingin menyendiri tapi diwaktu yang lain ingin membuat perkumpulan.

Dalam Hurlock (1980: 212) dikatakan juga secara tradisional bahwa masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan” yaitu suatu masa

dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Selain itu meningginya emosi terutama karena anak laki-laki dan perempuan berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, sedangkan selama masa kanak-kanak ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan itu.

Apabila remaja berhasil melewati masa peralihan yang dianggap sebagai badai dan tekanan ini maka remaja akan memiliki kematangan emosi yang cukup baik yang diikuti dengan penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial yang baik. Namun sebaliknya remaja yang gagal menjalankan masa peralihan ini akan mengalami ketidakmatangan dalam beberapa hal, misalnya dalam perilaku sosial. Dalam hal ini ketidakmatangan perilaku sosial ditunjukkan dengan perilaku remaja yang berusaha menarik perhatian dengan mengenakan pakaian yang mencolok, menggunakan bahasa yang tidak lazim, sombong, membual, dan menertawakan orang lain. Selain itu ketidakmatangan perilaku sosial juga ditunjukkan dengan perilaku moral remaja yang melanggar peraturan dan hukum. Beberapa remaja mengabaikan peraturan dan hukum yang diharapkan untuk dipatuhi dan beberapa lainnya tidak mampu mempelajari apa yang benar dan apa yang salah. Banyak remaja yang membenarkan perbuatan mereka yang mereka ketahui sebagai perbuatan yang salah dengan mengatakan bahwa “semua orang” mengutil, menipu, atau menggunakan obat-obatan (Hurlock, 1980: 237-238).

Salah seorang tokoh psikologis Kohlberg (Monks, 1982: 312) menyatakan bahwa seorang remaja sudah memiliki perkembangan moralitas dalam hidupnya yang mempengaruhi perilaku mereka. Perkembangan moral tersebut seharusnya sudah sampai pada tingkat *post*-konvensional yaitu remaja sudah mau diatur secara ketat oleh hukum-hukum umum yang lebih tinggi. Orientasinya pun berdasarkan pada dasar-dasar moral untuk

melakukan tingkah laku moral yang kemudian akan dipertanggung jawabkan oleh batin. Dalam hal ini berarti remaja mampu mengikuti hukum yang ada, selain itu menurut Piaget (dalam Santrock, 2003: 107-108) seharusnya perkembangan kognitif remaja sudah pada tahap tertinggi sehingga semakin tinggi tahap perkembangan kognitif seseorang maka seseorang semakin dapat melihat perilaku tersebut baik atau buruk.

Pada kenyataannya masih ada remaja yang melakukan tindakan melawan moral dan hukum yang ada di masyarakat, misalnya 54 persen remaja mengaku pernah berkelahi, 87 persen berbohong, 8,9 pernah mencoba narkoba, 28 persen merasa kekerasan sebagai hal yang biasa (_____, 2007, *Pola Asuh Dan Kesehatan Mental Remaja*, para.1&2). Dan menurut data dari PMKS Dinas Sosial Jawa Timur jumlah anak nakal di kabupaten Surabaya mengalami peningkatan, pada tahun 2004 sebanyak 221 meningkat menjadi sebanyak 275 pada tahun 2005. Bahkan dari data yang di dapat dari pihak registrasi Rutan Medaeng setiap bulannya jumlah kenakalan remaja fluaktif dalam artian terkadang mengalami kenaikan namun terkadang juga mengalami penurunan. Pada awal bulan januari jumlah anak nakal 91 laki-laki dan 5 orang perempuan, pada pertengahan tahun meningkat menjadi 105 laki-laki dan 6 orang perempuan dan pada awal bulan desember berjumlah 103 anak laki-laki dan 3 orang perempuan yang mengalami kenakalan.

Di negara berkembang seperti Indonesia, perilaku melawan moral selain yang disebutkan di atas, ada juga yang melakukan tindakan berkendara secara ugal-ugalan, peningkatan angka delinkuensi seperti keterlibatan remaja dalam perkelahian antar sesama, kabur dari rumah, melakukan tindakan kekerasan, dan berbagai pelanggaran hukum lainnya (Marhayati Nelly, 2008, *Kesehatan Mental Remaja*, para. 10).

Tindakan para remaja yang melanggar hukum ini menurut Santrock (2003: 537) disebut sebagai kenakalan remaja atau *juvenile delinquent*. Perilaku ini merupakan gangguan tingkah laku atau *conduct disorder* yang merupakan suatu rentang yang luas dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal. Menurut Kartono (1989: 181) secara harafiah *juvenile* berarti muda dan *delinquent* berarti jahat, durjana, pelanggar hukum, jadi kenakalan remaja adalah anak-anak muda (biasanya dibawah 18 tahun) yang selalu melakukan kejahatan dan melanggar hukum, yang dimotivasi oleh keinginan mendapatkan perhatian, “status sosial”, dan penghargaan dari lingkungannya.

Kenakalan remaja sejak dulu tidak pernah mereda, bahkan akhir-akhir ini sudah sampai menimbulkan korban luka-luka dan korban jiwa. Di Jakarta setiap tahun peristiwa itu terjadi, bahkan juga di kota lainnya di Indonesia ini (Imaniah, *Peran Serta Dinas dalam Upaya Peningkatan Vitalitas dan Potensi Manula untuk Tetap Aktif dalam Pembangunan Negara*, para 2). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Masngudin (Masngudin, Kenakalan remaja sebagai perilaku menyimpang hubungannya dengan keberfungsian sosial keluarga: Kasus di Pondok Pinang Pinggiran Kota Metropolitan Jakarta, para 23) didapatkan hasil 17 responden yang tamat SMA ternyata 56,7% melakukan kenakalan remaja dengan terbanyak 12 responden melakukan kenakalan khusus, 2 responden (6,7%) melakukan kenakalan yang menjurus pada pelanggaran kejahatan dan 4 responden (13,3%) melakukan kenakalan biasa. Begitu juga mereka yang memiliki pendidikan terakhir SLTP dari 12 responden ternyata 11 responden melakukan kenakalan khusus. Kenakalan yang dilakukan oleh remaja ini antara lain perkelahian, mengebut di jalan, mencuri, merusak barang, merokok, membolos, meninggalkan rumah tanpa seijin orangtua, dan pemerasan.

Bahkan sebagian besar SMU di Surabaya dilaporkan pernah mengeluarkan siswanya lantaran tertangkap basah menyimpan dan menggunakan barang haram, misalnya narkoba (H2dy, 2008, Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Delinkuen-1, para 5).

Data dari Badan Pencegahan Penanggulangan Kenakalan Remaja (Bappenkar) Jawa Timur menunjukkan penyimpangan perilaku dikalangan remaja di Jawa Timur. Fakta semakin meningkatnya kenakalan remaja ini dibuktikan oleh hasil penelitian Dinas Sosial tahun 1985 yang menyatakan kurang lebih 90% korban penyalahgunaan narkotika adalah remaja. Di Surabaya jumlah anak atau remaja pada tahun 2003 mengalami peningkatan sebanyak kurang lebih 13.169 (H2dy, 2008, Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Delinkuen-1, para 7).

Banyak faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja tersebut antara lain kekurang-harmonisan antara anggota keluarga, pengaruh teman sebaya, lingkungan sosial, pola asuh dalam keluarga, dan pengaruh nonton film/TV. Santrock (2003: 536) mengatakan bahwa faktor penyebab kenakalan remaja antara lain identitas negatif, kontrol diri, rendahnya komitmen, harapan, kemampuan menyelesaikan tugas sehingga nilai di sekolah menurun dan lain-lain. Kenakalan remaja menurut Cavan (dalam Willis, 2005: 88) juga disebabkan karena kegagalan mereka dalam memperoleh penghargaan dari masyarakat tempat tinggal mereka. Perasaan kurang dihargai ini muncul dalam kelainan-kelainan tingkah laku remaja seperti kebut-kebutan, mengisap ganja, melanggar susila, berkelahi dan sebagainya. Willis (2005: 102) menyebutkan salah satu penyebab remaja melakukan kenakalan remaja karena lemahnya ekonomi keluarga.

Begitu pula dengan kasus para pelajar dimana seharusnya mereka sudah bisa mengikuti aturan atau hukum yang ada di masyarakat namun kenyataannya mereka tidak mengikuti aturan tersebut, misalnya saja

penjabretan HP yang dilakukan oleh 2 orang pelajar yang diberitakan di Jawa Pos, pencurian sepeda motor yang dilakukan oleh remaja 18 tahun dan hasil penjualannya mereka gunakan untuk berjudi ataupun tawuran yang dilakukan oleh pelajar SMP di Jakarta (H2dy, 2008, Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Delinkuen-1, para 5).

Menurut Santrock (2003: 520-537) masalah-masalah tersebut dapat dikarakteristikan sebagai gangguan pada remaja yang menjadikan tingkah laku remaja menjadi abnormal. Tingginya tingkat kenakalan yang dilakukan oleh para remaja ini menunjukkan bahwa kesehatan mental remaja semakin rendah, karena salah satu indikator tingkat kesehatan mental yang memburuk di masyarakat itu bisa dilihat dari manifestasi perubahan perilaku dan kepribadian, misalnya terjadi kenakalan remaja, penyalahgunaan zat berbahaya dan alkohol, serta meroketnya perilaku bunuh diri (Nalini, 2008, Hari Kesehatan Mental Sedunia 10 Oktober, para 17). Padahal seharusnya remaja harus memiliki kesehatan mental yang baik untuk menjadi penerus bangsa. Kesehatan mental remaja yang rendah ini akan menjadikan para remaja memiliki pola perilaku yang buruk seperti yang diungkapkan pada fenomena-fenomena di atas sehingga kenakalan remaja ini harus dapat diatasi agar tindakan mereka ini tidak merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri, misalnya remaja yang menggunakan obat terlarang atau alkohol maka secara fisik dan psikologis kesehatannya akan menurun yang nantinya akan menyebabkan prestasi remaja tersebut akan mengalami penurunan. Maka dari itu penting bagi kita untuk mencegah hal tersebut sehingga kesehatan mental remaja saat ini bisa semakin membaik.

Seperti yang diungkapkan pada teori sebelumnya bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan seorang remaja melakukan kenakalan. Hal ini juga dapat kita lihat dari beberapa penelitian yang mengungkapkan bahwa

adanya keterkaitan dari beberapa faktor penyebab dengan kenakalan yang dilakukan oleh remaja. Salah satunya penelitian yang berjudul perbedaan konsep dan perilaku kenakalan remaja antara pelajar dari SMU/K (SLTA) yang mendapat peringkat tinggi dengan SMU/K yang mendapat peringkat rendah di kotamadya Surabaya (Indra, 2000: 255-268) mengatakan meningkatnya kenakalan remaja bisa terjadi karena berbagai faktor, salah satu diantaranya yaitu lingkungan sekolah. Dari hasil penelitian yang ia lakukan terungkap bahwa pengalaman perilaku kenakalan remaja dari SMU/K peringkat rendah secara bermakna lebih tinggi daripada SMU/K peringkat tinggi, namun untuk konsep kenakalan “biasa” dan penggunaan zat terlarang tidak berbeda antara SMU/K peringkat rendah dengan SMU/K peringkat tinggi.

Di samping itu, faktor keluarga juga memiliki keterkaitan dengan tindakan kenakalan yang dilakukan oleh remaja, seperti hasil penelitian dari Prof. Madya Dr Azizi Yahaya yang berjudul persekitaran keluarga dan kesannya terhadap tingkah laku devian remaja menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ciri-ciri tingkah laku ibu bapa dengan tingkah laku devian remaja. Selain itu, ada juga hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan kenakalan remaja, dimana semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin rendah kenakalan remaja, begitupun sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas maka semakin tinggi kenakalan remaja (Maya Tridayanti, 2006).

Begitu pula faktor dari dalam diri remaja juga dapat berpengaruh terhadap perilakunya, salah satu faktor yang berpengaruh yaitu kecerdasan emosional. Hal ini diungkapkan dalam sebuah penelitian yang berjudul kecerdasan emosional dan kecenderungan psikopatik pada remaja delinkuen di lembaga pemsayarakatan (Sari, 2005: 139-148) yang mengatakan bahwa

ada hubungan negatif antara kecenderungan psikopatik dengan kecerdasan emosi, dimana semakin tinggi kecerdasan emosi seseorang maka semakin rendah kecenderungan psikopatiknya dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi seseorang maka semakin tinggi kecenderungan psikopatik pada remaja delinquent.

Berdasarkan fenomena di atas dan hasil penelitian yang ada maka peneliti memutuskan untuk mengambil tema mengenai dinamika psikologis kenakalan remaja. Hal ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui bagaimana proses dinamika psikologis remaja sehingga ia melakukan kenakalan, padahal seharusnya menurut Kohlberg usia remaja sudah memiliki perkembangan moralitas dalam hidupnya yang mempengaruhi perilaku mereka. Perkembangan moral tersebut seharusnya sudah sampai pada tingkat *post*-konvensional yaitu remaja sudah mau diatur secara ketat oleh hukum-hukum umum yang lebih tinggi, namun pada kenyataannya masih banyak remaja yang tidak bisa diatur oleh hukum dilihat dari masih banyaknya pelanggaran yang dilakukan oleh remaja seperti yang ada pada kasus di atas padahal seharusnya apabila sesuai dengan tahap perkembangan pada usia remaja, mereka sudah mencapai perkembangan kognitif tertinggi dimana mereka mampu memilih mana yang baik dan buruk.

Di samping itu peneliti juga melihat bahwa penelitian yang ada selama ini hanya mencoba untuk mencari tahu keterkaitan antara faktor penyebab dengan kenakalan remaja, hal ini jugalah yang membuat peneliti mengambil judul mengenai dinamika psikologis kenakalan remaja karena di sini peneliti ingin mengetahui bagaimana proses yang terjadi pada remaja sehingga ia mampu melakukan kenakalan, bukan hanya sekedar mengetahui hubungan antara faktor penyebab kenakalan remaja dengan perilaku

kenakalan yang dilakukan oleh remaja, namun juga proses terbentuknya perilaku remaja yang melanggar hukum serta norma yang ada tersebut.

1.6. Fokus Penelitian

1.6.1 Batasan fenomena penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif dengan fokus masalahnya pada proses dinamika psikologis remaja yang melakukan kenakalan.

Informan penelitian adalah remaja laki-laki atau perempuan yang berusia 12-18 tahun dan sedang menjalani hukuman pidana. Hal ini dikarenakan pada usia inilah remaja mengalami perubahan-perubahan, baik secara biologis, psikologis dan sosial sehingga remaja memerlukan penyesuaian diri yang seimbang dengan lingkungannya.

1.6.2 Pertanyaan penelitian

Bagaimana dinamika psikologis seorang remaja sehingga ia bisa melakukan tindakan kenakalan remaja?

1.7. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika psikologis yang dimiliki oleh seorang remaja berusia di bawah 18 tahun sehingga ia bisa melakukan tindakan kenakalan remaja?

1.8. Manfaat Penelitian

1.8.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi khususnya psikologi klinis mengenai proses dinamika psikologis kenakalan remaja. Selain itu, hasil penelitian ini juga di harapkan dapat dijadikan sebagai sumber acuan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian berkaitan dengan masalah kenakalan remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi peneliti, bagi informan penelitian, bagi masyarakat, dan bagi penelitian selanjutnya.

1. Bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini akan memberikan pengetahuan baru bagi peneliti terutama dalam bidang Psikologi klinis serta menambah pengetahuan peneliti mengenai kenakaln remaja.

2. Bagi informan penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman diri pada informan mengenai dinamika psikologis yang dia miliki sehingga menyebabkan remaja tersebut mengalami kenakalan.

3. Bagi keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman pada pihak keluarga mengenai dinamika psikologis yang dimiliki remaja sehingga menyebabkan remaja tersebut mengalami kenakalan sehingga keluarga akan mampu mengevaluasi keseluruhan sistem yang ada dalam keluarga tersebut. Selain itu keluarga memiliki pemahaman yang lebih jelas mengenai dinamika psikologis yang dimiliki remaja yang

melakukan kenakalan sehingga keluarga dapat memberikan perhatian serta dukungan pada informan dalam menjalani hidup ke depannya.

4. Bagi Sekolah

Memberikan pemahaman kepada guru mengenai dinamika psikologis yang dimiliki remaja yang melakukan kenakalan sehingga para guru dapat memberikan perhatian serta pengawasan yang lebih positif kepada para muridnya dalam hal ini remaja.

5. Bagi pemerhati remaja serta biro atau lembaga masyarakat yang bergerak dibidang remaja

Memberikan wawasan kepada mereka tentang dinamika psikologis yang dimiliki remaja yang melakukan kenakalan, sehingga nantinya diharapkan bisa berguna dalam menangani permasalahan mengenai kenakalan remaja.

6. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pada masyarakat mengenai bagaimana dinamika psikologis yang dimiliki seorang remaja sehingga mendasari perilaku kenakalannya. Sehingga nanti masyarakat dapat melakukan tindakan preventif terhadap permasalahan kenakalan remaja.